

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Retorika merupakan istilah tradisional yang biasanya terkait dengan seni berbasis bahasa, dibangun atas pengetahuan yang terstruktur. Retorika juga dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang terkait keterampilan yang penting bagi seorang pembicara. Dalam konteks dakwah, retorika dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara lisan dengan tujuan memudahkan pemahaman bagi kaum Muslim, sehingga mereka lebih mudah menerima dakwah Islam. Selain hanya menyampaikan pesan keislaman kepada jamaah, dakwah juga memiliki dimensi seni yang memungkinkan pesan-pesan tersebut bersaing dalam mencapai khalayak yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar informasi keagamaan dapat diterima oleh *mad'u* (penerima dakwah) dan menghasilkan respons sebagai efek dari pesan tersebut. Oleh karena itu, seorang *da'i* (pemberi dakwah) diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai ilmu retorika dan menerapkan metode retorika yang sesuai dalam melaksanakan dakwah. (Hermawati, 2018).

Dakwah dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan untuk mencapai kesadaran atau upaya transformasi situasi menuju keadaan yang lebih baik dan sempurna, baik itu dalam konteks individu maupun masyarakat. Seperti perintah dakwah yang disebutkan dalam hadist riwayat Bukhari yang berbunyi :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*Artinya: "Sampaikan ilmu tentang keislaman dariku, sekalipun satu ayat." (HR. Bukhari, 3202)*

Hadist diatas menerangkan bahwasanya kita sebagai manusia selain diperintahkan untuk berbuat baik, kita juga hendaknya menyebarkan ilmu dan kebajikan walaupun hanya bersumber dari satu ayat saja, seperti menyerukan kepada kebenaran dan melarang kepada perilaku yang menyebabkan dosa. Maka dari itu, keberlangsungan dakwah akan lebih efektif jika seorang *da'i* nya memiliki

wawasan yang luas, sehingga apa yang dipahami oleh da'i dapat dimengerti pula oleh *mad'u*, sehingga jamaah sebagai *mad'u* dapat secara perlahan mengubah perilakunya (Supena, 2013).

Seperti yang disampaikan oleh Syeikh Ali Mahfud, dakwah tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman keagamaan dan perilaku semata, melainkan juga melibatkan upaya mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu mengajak kepada kebenaran dan mencegah terjadinya keburukan (Astutik, 2020). Dalam mencapai keberhasilannya, dakwah melibatkan beberapa komponen utama yang sangat memengaruhi, yaitu *da'i* sebagai penyampai pesan kepada *mad'u* (komunikator), *mad'u* sebagai penerima pesan dari *da'i* (komunikan), dan materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan oleh *da'i* (Aziz, 2019).

Pendakwah mengaplikasikan retorika dalam penyampaian dakwah dengan gaya yang berbeda antar satu sama lainnya. Perbedaan tersebut mencakup penggunaan bahasa, humor, dan ekspresi tubuh. Retorika dakwah yang diterapkan oleh seorang *da'i* memiliki dampak signifikan pada penampilannya di atas mimbar. Kesulitan audiens untuk memahami ceramah seorang ustadz bisa terjadi jika tidak dibarengi dengan keahlian berbicara. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan seorang *da'i* dalam berdakwah mencakup penggunaan bahasa yang sulit dipahami, kurangnya daya tarik materi yang disampaikan, artikulasi yang tidak jelas, dan kurangnya bukti yang mendukung pernyataan yang diungkapkan. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* sangat tergantung pada kemampuan seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dengan cara yang membuat pendengar merasa senang, tertarik, dan dapat memahami isi pesan yang disampaikan (Abidin, 1996).

Retorika juga telah digambarkan dalam Al-Qur'an, yakni pada Qs. An-Nahl : 125 yang berbunyi (Agama, 1989) :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.*

*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”(Q.S An-Nahl : 125).*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan panggilan kepada manusia untuk memahami ajaran Islam dengan bijaksana dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan tanpa adanya unsur paksaan. Keberhasilan penyebaran dan penerimaan dakwah oleh manusia sangat tergantung pada peran *da'i* sebagai komunikator utama dalam menyampaikan ajaran agama dan mengajak mereka menuju jalan Allah SWT. Selain itu, tujuan dakwah juga melibatkan pengaruh terhadap pola pikir manusia, memberikan panduan tentang cara berperilaku agar kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT (Salafin, 2021).

Dalam bidang ilmu komunikasi, istilah retorika juga diidentifikasi sama dengan *public speaking*, yaitu bentuk komunikasi lisan yang ditujukan kepada banyak orang. *Public speaking* tidak hanya melibatkan berbicara di depan khalayak, tetapi juga melibatkan kombinasi antara keahlian berbicara, pengetahuan, dan pendekatan persuasif untuk meyakinkan banyak orang. Aspek seni terkandung dalam retorika karena menuntut pembicara untuk memiliki keterampilan yang handal dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Dari konsep retorika tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa retorika dakwah adalah kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara lisan dengan maksud memberikan pemahaman agama yang mudah dipahami oleh kaum Muslim.

Menurut Aristoteles, terdapat tiga elemen kunci yang memengaruhi manusia melalui retorika, yaitu *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. *Ethos* mencakup cara seorang pembicara menunjukkan pada pendengar bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, bertujuan agar masyarakat melihat kemampuan serta kepribadian yang dapat dipercaya dari komunikator. *Pathos* mencakup upaya pembicara untuk menyentuh hati pendengar melalui perasaan, emosi, harapan, dan kasih sayang. Sementara itu, *Logos* mencakup cara komunikator meyakinkan pendengar dengan menyajikan bukti kredibel dalam isi pesan yang disampaikan. Dengan perkembangan zaman, keterampilan berbicara mengalami kemajuan sebagai upaya untuk menyesuaikan gaya berbicara dengan preferensi pendengar. Hal ini bertujuan agar pendengar

mampu memahami apa yang disampaikan pembicara (Lutzke & Henggeler, 2009).

Agar dapat menyakini pendengarnya, seorang *da'i* harus memahami realitas masyarakat. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami, karena dengan bahasa memungkinkan komunikasi verbal melalui media lisan yang efektif ketika berdakwah. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki dan mengatur suara dan gerakan tubuh saat menyampaikan dakwah. Maka dari itu, selain tiga aspek *ethos*, *pathos* dan *logos*, gaya retorika juga dapat dilihat dari pembawaan seorang komunikator ketika menyampaikan pesan kepada khalayak, baik dari segi penggunaan bahasa, suara, hingga gerak tubuh yang digunakannya (Maarif, 2015).

Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah merupakan seorang *da'i* yang memiliki semangat keislaman dalam menyebar luaskan pesan-pesan keislaman. Beliau cukup dikenal karena sering mengisi majelis-majelis kajian baik yang ada di Bekasi maupun luar Bekasi. Ustadz Darwis yang memiliki latar belakang sebagai salah satu pengasuh Pondok Pesantren, menjadikannya memiliki gaya penyampaian ceramah yang tegas dan selalu menghubungkan antara materi kajian dengan contoh-contoh konkret yang ada di sekitar masyarakat. Dalam jajaran pengisi kajian di Masjid Al-Ihsan, beliau merupakan salah satu yang disenangi oleh para jamaah yang hadir, dan sukses menyampaikan maksud dengan lugas dan membangun interaksi bersama para jamaah setiap materi yang beliau sampaikan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis ketika observasi kepada Ustadz Iman Ali Rahman selaku Ketua DKM Masjid Al-Ihsan sekaligus Kabid Ubudiyah, menjelaskan bahwa penyelenggaraan program kajian rutin di Masjid Al-Ihsan di dasari dengan fungsi keberadaan sebagai salah satu tempat yang dapat menaungi berbagai kegiatan sekaligus, maka dalam pengelolaan kemakmurannya, masjid digunakan dalam tiga fungsi kegunaan utamanya yang salah satu diantaranya adalah sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Sehingga Masjid Al-Ihsan difungsikan untuk melakukan berbagai kegiatan dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya yang direalisasikan untuk kemaslahatan umat, salah satunya

adalah kajian rutin subuh dan magrib. Program kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Al-Ihsandirancang sedemikian rupa oleh pengurus DKM Masjid sehingga pelaksanaannya terjadwal dan konsisten. Adapun para *da'i* yang mengisi kajian ialah beliau yang mempunyai kredibilitas serta pengetahuan agama yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Penggunaan retorika dalam dakwah tidak hanya dianggap sebagai strategi, tetapi juga sebagai seni yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik ceramah. Retorika, atau seni berbicara, dianggap sebagai kebutuhan dasar kemanusiaan. Dalam konteks dakwah, retorika digunakan untuk memperindah dakwah, menghindari kesan monoton. Penerapan retorika dalam dakwah bertujuan untuk membuat ceramah lebih menarik dan memikat, sehingga dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama. Para penceramah atau mubaligh, termasuk tokoh-tokoh senior seperti Zaenudin MZ, Jujun Junaedi, dan Evie Effendi, menggunakan retorika sebagai strategi dalam merancang kata dan kalimat dalam ceramah mereka. Dengan demikian, seni berbicara (retorika) tetap memiliki daya tarik yang kuat ketika digunakan di depan umat atau dalam berbagai forum, karena dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia (Rahman et al., 2020).

Sesuai dengan rujukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alvian Salafin tahun 2021 berjudul Retorika Dakwah Ustadz Roni Hendrawan Saputra (Ustadz Koboy). Penelitian ini menjelaskan bahwa retorika yang dipraktikkan oleh ustadz Roni menggunakan bahasa sehari-hari dan menggunakan suara lantang nan tegas. Penerapan *ethos*, *pathos* dan *logos* yang dipraktikkan oleh Ustadz Roni menunjukkan bahwa *ethos* yang dimiliki beliau ada pada pendidikan formalnya yang rendah akan tetapi pada pendidikan non formalnya beliau memiliki pengetahuan yang mumpuni. Dakwah yang disampaikan oleh beliau pun logis dan dapat diterima oleh jamaahnya, sehingga penerapan *logos* dalam retorika dakwahnya pun telah dipraktikkan. Adapun *pathos* atau caranya menyentuh hati para pendengar, beliau menyajikan beragam humor dalam tiap dakwahnya agar tidak monoton dan kaku (Salafin, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melihat perlu dilakukan penelitian mendalam untuk melihat implementasi retorika yang digunakan oleh Ustadz Darwis dalam kajian di Masjid Al Ihsan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Alvian Salafin mengenai “Retorika Dakwah Ustadz Roni Hendrawan Saputra (Ustadz Koboy)”. Selain implementasi retorika, penulis juga ingin melihat bagaimana gaya retorika Ustadz Darwis dalam penyampaian pesan-pesan dakwahnya di Masjid Al Ihsan. Penelitian mengenai gaya retorika juga dilakukan oleh Astrid Novia Pahlupy mengenai “Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hannan Attaki di Youtube”. Oleh sebab itu, penulis menetapkan judul penelitian mengenai retorika dakwah melalui judul **“Retorika Dakwah Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah Dalam Kajian Ilmu Di Masjid Al-Ihsan”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi retorika *ethos*, *pathos* dan *logos* Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah Dalam Kajian Ilmu di Masjid Al-Ihsan.
2. Bagaimana Gaya Retorika Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah dilihat melalui gaya bahasa, suara dan *gesture* nya Dalam Kajian Ilmu di Masjid Al-Ihsan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah antara lain :

1. Untuk mengetahui implementasi retorika *ethos*, *pathos* dan *logos* Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah Dalam Kajian Ilmu di Masjid Al-Ihsan.
2. Untuk mengetahui gaya retorika Ustadz Dr. Darwis Abu Ubaidah melalui gaya bahasa, suara dan *gesture* Dalam Kajian Ilmu di Masjid Al-Ihsan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil akhir dari penelitian, harapan penulis adalah dapat memunculkan beragam manfaat dari berbagai sisi, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Sehingga

yang dapat merasakan manfaatnya bukan hanya penulis, namun juga seluruh pihak yang ikut berkontribusi dalam penyusunan, dan para pembaca sekalipun:

1) Manfaat Akademis

Penelitian ini akan mampu menumbuhkan rasa keingintahuan mahasiswa khususnya program studi ilmu komunikasi mengenai retorika dakwah.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi mengenai retorika dakwah sebagai penunjang dalam keberhasilan komunikasi dakwah serta menumbuhkan semangat keislaman yang diimplementasikan kedalam kehidupan.

## SKRIPSI A'I MILA AF FINAL

### ORIGINALITY REPORT

**23%**

SIMILARITY INDEX

**22%**

INTERNET SOURCES

**6%**

PUBLICATIONS

**8%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.unismabekasi.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>alif.id</b> Internet Source	<b>1%</b>